



**LINGKUNGAN SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KESADARAN RELIGIUS
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI KASUS DI MIS AL-HUNafa
PALANGKA RAYA**

**Khoirulloh Luthfi Muhammad¹, Iqbal Nur Hilmi², Muhammad Fazry³, Andika Putra⁴,
Surawan Surawan⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

e-mail: fazry3990@gmail.com

Diterima: 14/4/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 19/6/2026

ABSTRAK

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah merupakan fase krusial yang menentukan struktur kognitif dan afektif siswa, namun sering kali hanya difokuskan pada ruang kelas yang terkendali. Hal ini memicu kekosongan sosiologis mengenai bagaimana ruang terbuka publik dapat berfungsi sebagai katalisator karakter di tengah tantangan modernitas kota Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan halaman sekolah di MIS Al-Hunafa Palangka Raya sebagai instrumen pedagogi profetik dalam membentuk kesadaran religius siswa. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan strategi desentralisasi kegiatan keagamaan melalui program "Gema Qur'ani" di ruang terbuka. Menggunakan metode kualitatif studi kasus intrinsik, data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa kelas atas, serta dokumentasi visual. Analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk memvalidasi transformasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas murajaah kolektif setiap pagi di halaman sekolah efektif melatih regulasi diri dan fokus siswa meski dalam lingkungan yang dinamis. Kehadiran guru sebagai fasilitator tajwid interaktif memperkuat internalisasi nilai sehingga kegiatan tidak bersifat mekanistik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi lingkungan fisik dan bimbingan pedagogis berhasil mentransformasi rutinitas lisan menjadi prinsip hidup nyata yang bermanifestasi pada peningkatan disiplin ibadah, kejujuran, serta akhlakul karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Halaman Madrasah, Kesadaran Religius, Karakter Siswa.*

ABSTRACT

Character education at the Madrasah Ibtidaiyah level is a crucial formative phase, yet it is often confined to controlled classroom environments. This creates a sociological gap regarding how public open spaces can serve as catalysts for character building amidst the challenges of urban modernity in Palangka Raya. This study aims to analyze the utilization of the schoolyard at MIS Al-Hunafa Palangka Raya as a prophetic pedagogical instrument in shaping students' religious awareness. The primary focus is to describe the decentralization of religious activities through the "Gema Qur'ani" program in open spaces. Using a qualitative intrinsic case study method, data were gathered through participant observation, in-depth interviews with teachers and upper-level students, and visual documentation. Data analysis was conducted inductively through reduction, display, and verification to validate value transformation. The results indicate that routine collective murajaah every morning in the schoolyard effectively trains students' self-regulation and focus despite a dynamic environment. The presence of teachers as interactive tajwid facilitators strengthens the internalization of values, ensuring the activity is not merely mechanistic. This study concludes that the synergy between the physical



environment and pedagogical guidance successfully transforms oral routines into real-life principles, manifested in increased worship discipline, honesty, and noble character in students' daily lives.

Keywords: *Madrasah Courtyard, Religious Awareness, Student Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fase *formative years* yang sangat krusial, di mana struktur kognitif dan afektif anak mulai terbentuk secara permanen. Di lembaga pendidikan berbasis Islam, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ekosistem kebudayaan yang bertugas melakukan internalisasi nilai-nilai transendental (Anam, 2024). Lingkungan sekolah menjadi instrumen determinan yang mengonstruksi identitas religius siswa melalui desain ruang dan aktivitas yang terstruktur (Ciampa, 2021; Komalasari & Yakubu, 2023). Meskipun interaksi dalam sekolah sangat luas, sebagian besar literatur terdahulu masih memfokuskan kajian pada internalisasi nilai di dalam ruang kelas yang terkendali, sehingga penggunaan area terbuka sekolah untuk tujuan pedagogis masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Fenomena yang menarik untuk dikaji secara mendalam adalah bagaimana MIS Al-Hunafa Palangka Raya mendesentralisasi kegiatan keagamaan dari ruang kelas yang privat menuju halaman sekolah yang publik dan komunal (Murtadha, 2022; Mahira, 2024). Pemanfaatan halaman sekolah sebagai fokus utama kegiatan Murajaah Juz 30 kolektif setiap pagi menciptakan sebuah "ruang sakral" di tengah rutinitas akademik. Secara sosiologis, aktivitas ini membangun *collective consciousness* di mana setiap individu mulai dari siswa hingga pendidik terikat dalam frekuensi spiritual yang sama melalui lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Lestari et al., 2026). Urgensi penelitian ini terletak pada pemilihan lokus halaman sekolah yang selama ini sering kali hanya dianggap sebagai area bermain, bukan sebagai instrumen pedagogi profetik yang sistematis.

Kegiatan murajaah di halaman sekolah ini bukan sekadar upaya mekanistik untuk menjaga hafalan, melainkan sebuah strategi pedagogi profetik (Sirait, 2022). Dengan melantunkan Juz 30 di ruang terbuka, sekolah sedang membangun atmosfer "Gema Qur'ani" yang menembus batas-batas fisik kelas. Lingkungan terbuka yang dinamis memberikan tantangan tersendiri bagi konsentrasi siswa, namun di sisi lain justru melatih *self-regulation* dan kekhusyukan di tengah distraksi (Firmansyah & Saepuloh, 2023; Hidayah & Kurniawaty, 2025). Di sinilah muncul *gap* teoretis yang nyata mengenai sejauh mana aktivitas di ruang publik yang penuh distraksi mampu membentuk ketahanan spiritual yang lebih kuat dibandingkan aktivitas di ruang kelas yang tenang. Kajian mengenai efektivitas ruang terbuka sekolah terhadap kedalaman *religious awareness* saat ini masih sangat terbatas.

Selain aspek ruang, peran pendidik dalam kegiatan di luar kelas ini menjadi variabel penting dalam menjamin kualitas internalisasi nilai. Kehadiran guru bukan hanya sebagai pengawas kedisiplinan, melainkan sebagai fasilitator interaktif yang membimbing teknis tajwid dan makhorijul huruf secara langsung (Solihah, 2023). Interaksi yang terjadi di halaman sekolah menciptakan relasi kuasa yang lebih cair antara guru dan murid, namun tetap sarat dengan muatan edukatif. Hal ini memungkinkan nilai-nilai agama tersampaikan secara lebih natural dan tidak terkesan sebagai beban akademis formal, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam menjalankan praktik keagamaan mereka.

Kesadaran religius yang dimaksud dalam kajian ini bukan sekadar kepatuhan formalistik, melainkan manifestasi dari *religious awareness* yang mendalam (Zaitun, 2023; Anam, 2024). Hal ini mencakup transformasi perilaku, mulai dari kedisiplinan ibadah mandiri hingga



tumbuhnya etika sosial yang berakar pada pemahaman moral Al-Qur'an (Basri, 2024). Di tengah arus modernitas dan pengaruh teknologi yang masif di lingkungan perkotaan Palangka Raya, siswa rentan terpapar gaya hidup hedonistik yang berpotensi memicu degradasi moral. Lingkungan sekolah yang terkondisi dengan nuansa religius diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan bagi karakter siswa dalam menghadapi pengaruh eksternal yang negatif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pemanfaatan halaman sekolah sebagai ruang publik mengonstruksi kesadaran religius siswa di MIS Al-Hunafa Palangka Raya. Melalui studi kasus ini, peneliti berupaya membedah signifikansi lingkungan sekolah berbasis Al-Qur'an dalam mengubah rutinitas lisan menjadi prinsip hidup nyata bagi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan manajemen lingkungan pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi madrasah lain dalam mengoptimalkan ruang publik sekolah untuk memperkuat fondasi spiritual generasi muda sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan Studi kasus Intrinsik untuk memahami secara mendalam keunikan desentralisasi ruang religius di MIS Al-Hunafa Palangka Raya. Lokasi penelitian ditetapkan di MIS Al-Hunafa Palangka Raya. Subjek penelitian ditentukan secara sengaja melalui teknik purposive sampling untuk mendapatkan data yang paling relevan dengan fenomena yang dikaji. Informan utama dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas atas (Fase B dan C) yang terlibat aktif dalam aktivitas murajaah pagi, karena mereka merupakan pelaku langsung yang mengalami proses pembentukan karakter di lapangan. Sebagai data penguat, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang terdiri dari satu guru divisi keagamaan dan dua guru kelas yang bertugas membimbing tajwid serta memantau kedisiplinan siswa selama kegiatan berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang dibantu dengan pedoman observasi dan wawancara. Penilaian kesadaran beragama siswa difokuskan pada tiga aspek: pengetahuan (kelancaran hafalan dan tajwid), sikap (kemampuan fokus dan kekhushyukan di ruang terbuka), serta tindakan (disiplin ibadah, kejujuran, dan sopan santun). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada saat aktivitas murajaah di pagi hari, wawancara mendalam kepada guru divisi keagamaan, serta dokumentasi visual dan administratif selama pelaksanaan murajaah (Monaro et al., 2022; Sharma et al., 2023) Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk memverifikasi transformasi dari rutinitas lisan menjadi prinsip hidup. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk memvalidasi informasi yang diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinamika Pemanfaatan Halaman Madrasah sebagai Ruang Sakral Komunal



Gambar 1. Pemanfaatan Halaman Madrasah sebagai Ruang Sakral Komunal

Pemanfaatan halaman MIS Al-Hunafa Palangka Raya sebagai lokus utama kegiatan keagamaan menunjukkan sebuah dinamika spasial yang unik dalam konteks pendidikan dasar. Halaman sekolah yang secara konvensional hanya dipandang sebagai area bermain atau lapangan upacara, bertransformasi menjadi sebuah "ruang sakral" melalui aktivitas murajaah kolektif yang dilakukan setiap pagi secara konsisten. Fenomena ini menciptakan atmosfer "Gema Qur'ani" yang meresap ke seluruh penjuru sekolah, di mana suara lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an menjadi latar suara dominan yang memulai hari akademik siswa. Berdasarkan observasi di lapangan, siswa terlihat duduk dalam barisan yang sangat terstruktur dan rapi, menunjukkan bahwa ruang terbuka tersebut telah dikelola sedemikian rupa untuk mendukung aktivitas kognitif dan spiritual secara bersamaan. Penggunaan media buku hafalan yang disediakan madrasah semakin memperkuat kesan bahwa kegiatan ini merupakan bagian integral dari kurikulum tersembunyi yang dijalankan secara sistematis dan terencana oleh pihak manajemen madrasah setiap harinya.

Transformasi halaman madrasah menjadi ruang komunal ini juga mencerminkan upaya sekolah dalam mendesentralisasi proses pembelajaran agama agar tidak hanya terkurung dalam dinding kelas yang sempit dan privat. Secara sosiologis, aktivitas di ruang terbuka ini membangun kesadaran kolektif di mana setiap individu, baik siswa maupun pendidik, merasa terikat dalam satu frekuensi spiritual yang sama tanpa adanya batasan fisik yang memisahkan mereka. Keteraturan posisi duduk siswa dalam kelompok-kelompok besar di lapangan mencerminkan adanya kontrol sosial yang positif, di mana setiap siswa saling memotivasi satu sama lain untuk tetap berada dalam koridor aktivitas religius. Ruang terbuka yang dinamis ini justru menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara terbuka di depan publik, sehingga nilai tersebut tidak hanya bersifat teoretis namun menjadi pengalaman empiris yang nyata. Pola interaksi spasial ini pada akhirnya memperkuat identitas religius madrasah di mata masyarakat sekitar yang dapat mendengar dan melihat langsung aktivitas keagamaan tersebut dari luar pagar sekolah.

Identifikasi Faktor Pendukung Internalisasi Nilai melalui Gema Qur'ani



Gambar 2. Gema Qur'ani di Halaman Madrasah

Keberhasilan strategi "Gema Qur'ani" dalam membentuk karakter siswa di MIS Al-Hunafa didorong oleh faktor pendukung utama yakni konsistensi waktu dan kepemimpinan instruksional yang kuat. Pelaksanaan murajaah yang dilakukan tepat waktu setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai menciptakan struktur rutin yang menanamkan kedisiplinan tingkat tinggi pada diri siswa sejak dini. Faktor lingkungan fisik yang bersih dan tertata di halaman madrasah juga memberikan kenyamanan psikologis bagi siswa untuk duduk bersimpuh dalam waktu yang cukup lama tanpa merasa terganggu. Selain itu, ketersediaan sumber daya seperti buku hafalan yang seragam memastikan bahwa setiap siswa memiliki acuan yang sama dalam mengulang hafalan mereka, sehingga tidak terjadi ketimpangan kualitas bacaan antar individu. Dukungan penuh dari kepala madrasah dan seluruh staf pengajar dalam merutinkan agenda ini menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya budaya religius yang autentik dan bukan sekadar formalitas administratif belaka.

Selain faktor teknis, kehadiran guru divisi keagamaan yang secara aktif terlibat di tengah-tengah barisan siswa menjadi faktor determinan dalam proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Guru tidak memosisikan diri sebagai pengawas yang berjarak, melainkan sebagai mentor dan fasilitator yang memberikan bimbingan tajwid serta makharijul huruf secara interaktif dan personal di sela-sela hafalan kolektif. Kedekatan emosional antara guru dan siswa dalam suasana yang lebih santai di luar kelas memungkinkan nilai-nilai agama tersampaikan dengan lebih lembut dan dapat diterima dengan baik oleh aspek afektif siswa. Sinergi antara keteladanan guru yang turut menghafal bersama siswa dan sistem reward sederhana berupa apresiasi lisan menciptakan motivasi intrinsik bagi siswa untuk terus meningkatkan kualitas hafalan mereka. Faktor-faktor ini bekerja secara simultan untuk memastikan bahwa aktivitas murajaah tidak hanya berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan meresap menjadi keyakinan batin yang memperkuat fondasi spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Strategi Murajaah dalam Membangun Regulasi Diri



Gambar 3. Implementasi Strategi Murajaah

Implementasi murajaah di halaman sekolah yang terbuka memberikan tantangan tersendiri bagi konsentrasi siswa karena adanya distraksi lingkungan seperti suara kendaraan bermotor atau aktivitas masyarakat di sekitar madrasah. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat proses pengembangan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) yang sangat signifikan pada diri siswa, di mana mereka dilatih untuk tetap fokus pada hafalan di tengah hiruk-pikuk lingkungan luar. Siswa kelas atas (Fase B dan C) menunjukkan kemampuan yang lebih matang dalam mengontrol atensi mereka dibandingkan siswa kelas bawah, yang mengindikasikan adanya proses adaptasi perilaku yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan bertahun-tahun. Kemampuan untuk menekan impuls untuk bermain atau berbicara dengan teman di sampingnya saat murajaah berlangsung adalah bentuk nyata dari pengendalian diri yang berakar pada kesadaran religius. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan yang dinamis justru dapat menjadi media yang lebih efektif untuk menguji ketahanan mental dan spiritual siswa dibandingkan lingkungan kelas yang statis.



Proses bimbingan yang dilakukan secara terarah oleh guru selama murajaah di halaman sekolah memastikan bahwa implementasi kegiatan ini tetap memiliki kualitas pedagogis yang tinggi melalui pendekatan *guided practice*. Guru berkeliling untuk mendengarkan bacaan siswa secara acak, memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan tajwid, dan memastikan setiap siswa mengikuti irama hafalan yang telah ditentukan bersama. Praktik ini mencegah terjadinya kesalahan hafalan yang berulang dan menjamin bahwa standar kualitas bacaan Al-Qur'an tetap terjaga meski dilakukan secara massal di ruang terbuka. Selain itu, penggunaan mikrofon oleh guru sebagai pemandu suara utama memberikan jangkar pendengaran bagi siswa agar tetap terhubung dengan alur hafalan kolektif, sehingga meminimalisir kemungkinan siswa kehilangan fokus. Implementasi yang terorganisir ini pada akhirnya membentuk ketenangan batin pada siswa, di mana mereka merasa menjadi bagian dari sebuah gerakan spiritual yang besar, yang secara psikologis meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Tantangan Teknis dan Psikologis dalam Ruang Terbuka Dinamis

Meskipun memberikan manfaat besar bagi perkembangan karakter, pelaksanaan murajaah di halaman sekolah tidak terlepas dari tantangan teknis yang berkaitan dengan faktor alam dan infrastruktur pendukung. Cuaca yang tidak menentu, seperti panas matahari yang terlalu menyengat di pagi hari atau hujan mendadak, sering kali menjadi hambatan utama yang memaksa pihak madrasah untuk melakukan penyesuaian jadwal secara mendadak. Selain itu, polusi suara dari jalan raya yang berada di dekat lokasi madrasah terkadang mengganggu kejernihan suara panduan dari guru, sehingga siswa di barisan belakang mungkin mengalami kesulitan untuk menyinkronkan bacaan mereka dengan barisan depan. Keterbatasan kapasitas halaman sekolah dalam menampung seluruh siswa secara bersamaan dengan jarak yang ideal juga menjadi tantangan dalam menjaga kenyamanan fisik siswa selama duduk bersimpuh. Masalah teknis ini memerlukan solusi kreatif dari pihak madrasah, seperti pemasangan kanopi permanen atau sistem pengeras suara yang lebih merata untuk menjangkau seluruh area lapangan.

Dari sisi psikologis, tantangan yang dihadapi adalah menjaga tingkat kebosanan siswa agar tidak terjebak dalam rutinitas yang bersifat mekanistik dan kehilangan esensi spiritualnya. Ada kecenderungan bagi beberapa siswa untuk melakukan murajaah hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah tanpa benar-benar meresapi makna ayat yang sedang dilantunkan di lapangan. Gangguan dari teman sebaya yang mengajak bercanda atau distraksi visual dari orang-orang yang melintas di sekitar sekolah dapat menurunkan kualitas kekhusyukan siswa jika tidak diawasi secara ketat oleh para pendidik. Perbedaan tingkat kemampuan menghafal antar siswa juga dapat menimbulkan rasa rendah diri atau frustrasi bagi mereka yang tertinggal dalam hafalan kolektif, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dari para guru kelas. Menyeimbangkan antara tuntutan hafalan yang bersifat massal dengan kebutuhan perhatian individual siswa di ruang terbuka menjadi tugas yang menantang bagi para guru dalam mempertahankan efektivitas pembentukan kesadaran religius siswa.

Manifestasi Perilaku dan Transformasi Akhlak dalam Keseharian

Transformasi dari aktivitas lisan berupa hafalan Al-Qur'an menjadi perilaku nyata merupakan hasil akhir yang paling diharapkan dari kegiatan murajaah di halaman MIS Al-Hunafa. Berdasarkan data wawancara dengan guru dan observasi perilaku, terlihat adanya korelasi positif antara kekonsistenan murajaah pagi dengan tingkat kedisiplinan ibadah mandiri siswa, terutama dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan ketepatan waktu hadir di sekolah. Siswa yang terbiasa menjaga hafalan mereka di tengah distraksi lapangan cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi konflik teman sebaya dan menunjukkan sikap



yang lebih tenang dalam menghadapi tekanan akademik. Internalisasi nilai-nilai amanah dan kejujuran yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an termanifestasi dalam tindakan sederhana seperti mengembalikan barang yang ditemukan di sekolah atau mengakui kesalahan tanpa rasa takut berlebihan. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa "Gema Qur'ani" telah melampaui batas fisik halaman sekolah dan mulai meresap ke dalam struktur kepribadian siswa yang lebih permanen.

Lebih lanjut, dampak dari pembiasaan religius ini terlihat pada peningkatan etika sosial atau akhlakul karimah siswa dalam berinteraksi dengan guru dan sesama teman di luar jam kegiatan murajaah. Budaya saling menghormati, berbicara dengan bahasa yang santun, serta kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar menjadi ciri khas yang menonjol pada siswa-siswa yang aktif mengikuti kegiatan di halaman sekolah tersebut. Pihak madrasah mencatat adanya penurunan angka pelanggaran disiplin dan konflik antar siswa semenjak program ini dijalankan secara lebih terstruktur di ruang publik sekolah. Hal ini membuktikan bahwa penciptaan ekosistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai transendental di ruang terbuka mampu memberikan efek psikologis jangka panjang yang membentuk fondasi spiritual generasi muda. Keberhasilan transformasi ini menegaskan bahwa lingkungan fisik sekolah, jika dikelola dengan visi pedagogis yang jelas, dapat menjadi instrumen yang sangat kuat dalam memitigasi krisis moral dan memperkuat integritas karakter siswa di era modernitas yang penuh dengan tantangan gaya hidup hedonistik.

Pembahasan

Aktivitas Komunal sebagai Fondasi Budaya Religius di Ruang Publik

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa agenda rutin di area terbuka ini telah menjadi identitas yang melekat bagi warga sekolah. Bukti nyatanya terlihat saat bel masuk berbunyi; para siswa secara otomatis membentuk barisan rapi di halaman sekolah tanpa harus menunggu instruksi berulang dari guru (Hafizah, 2024). Fenomena ini bukan sekadar kepatuhan mekanis, melainkan bentuk kesadaran kolektif. Seorang siswa menuturkan bahwa awalnya ia merasa sangat canggung melantunkan ayat di area yang terpapar pandangan orang luar, namun seiring berjalannya waktu, perasaan itu berubah menjadi rasa bangga dan kebersamaan. Proses pembiasaan ini membuktikan bahwa lingkungan pendidikan mampu merekonstruksi perilaku individu melalui aktivitas kolektif (Aznur et al., 2025). Internalisasi nilai-nilai spiritual memang terbukti jauh lebih efektif ketika anak terlibat langsung dalam praktik nyata di luar ruang kelas (Lestari, 2023).

Jika ditinjau lebih dalam, pemilihan halaman sekolah sebagai lokasi utama memberikan dampak sosiologis yang kuat terhadap ikatan batin antar siswa. Berbeda dengan suasana kelas yang cenderung sunyi, halaman madrasah menyuguhkan dinamika suara dan aktivitas lingkungan sekitar yang sangat beragam, mulai dari suara kendaraan hingga aktivitas warga di sekitar gerbang (Arif et al., 2024; anam et al., 2025). Namun, data observasi mencatat hal yang unik: gemuruh suara ratusan siswa yang mengaji serempak justru menciptakan semacam perlindungan auditori (auditory protection) yang menjaga konsentrasi mereka. Di tengah kebisingan tersebut, para siswa justru membangun fokus yang lebih tajam karena mereka harus menyelaraskan ritme bacaannya dengan kelompok.

Seorang pendidik menjelaskan bahwa kondisi yang tidak sepenuhnya tenang ini merupakan sarana sengaja untuk melatih keteguhan hati. Fenomena tersebut selaras dengan pemikiran Surawan dan Mazrur (2020) mengenai pentingnya tahapan perkembangan agama yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa area terbuka bukan sekadar tempat alternatif karena keterbatasan ruang, melainkan strategi pedagogis untuk mengubah kepatuhan awal menjadi sebuah kesadaran yang lahir dari dalam diri (Mukhlis, 2025).



Pendampingan Edukatif dan Proses Perubahan Perilaku Siswa

Kehadiran para pengajar di tengah barisan siswa selama kegiatan berlangsung menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas internalisasi nilai. Para guru di MIS Al-Hunafa tidak hanya mengawasi secara administratif, tetapi juga aktif berdialog dan memberikan penjelasan ringkas mengenai pesan moral dari ayat yang sedang dibaca. Sebagai contoh, saat siswa mengulang hafalan tentang larangan berbuat curang, guru segera memberikan kontekstualisasi dengan mengaitkannya pada pentingnya kejujuran saat berbelanja di kantin atau ketika mengerjakan tugas mandiri. Pendekatan ini merupakan jembatan logis yang menghubungkan penguasaan hafalan lisan dengan pembentukan prinsip hidup (Said et al., 2025). Keteladanan pendidik yang hadir langsung di ruang publik mampu menyentuh sisi emosional siswa dengan lebih efektif daripada sekadar nasihat di dalam kelas (Solihah, 2023).

Transisi dari ucapan lisan menjadi tindakan nyata, seperti peningkatan kedisiplinan, dapat dipahami sebagai hasil dari latihan pengendalian diri (self-regulation) yang konsisten (Cahyanto, 2024; Said et al., 2025). Ketika siswa belajar menetapkan fokus pada hafalan meski ada gangguan visual dari lingkungan sekitar, mereka secara tidak langsung sedang membangun kemampuan mengelola impuls pribadinya. Data administratif sekolah mencerminkan tren positif berupa penurunan signifikan pada laporan perilaku kurang sopan dalam satu semester terakhir semenjak program ini dijalankan secara intensif. Kesadaran religius ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui perpaduan antara tantangan lingkungan yang nyata dan suasana komunal yang mendukung (Hadi, 2025). Sinergi inilah yang memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara hafalan, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kokoh dalam kehidupan mereka sehari-hari (Islamy, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi lingkungan sekolah yang religius melalui pemanfaatan halaman madrasah dan pembiasaan kegiatan keagamaan yang konsisten mampu membentuk kesadaran religius siswa secara autentik. Aktivitas rutin seperti murajaah kolektif setiap pagi terbukti efektif dalam melatih kemampuan regulasi diri siswa untuk tetap fokus dan khusyuk meskipun berada di tengah distraksi lingkungan terbuka. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada materi formal di dalam kelas, tetapi sangat dipengaruhi oleh atmosfer budaya sekolah (seperti "Gema Qur'ani") serta peran guru sebagai pembimbing tajwid dan teladan perilaku. Transformasi dari sekadar rutinitas lisan menjadi prinsip hidup ini bermanifestasi nyata pada peningkatan kedisiplinan ibadah, kejujuran, dan akhlakul karimah siswa. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar peneliti melakukan studi komparatif dengan madrasah lain yang memiliki desain lingkungan berbeda untuk melihat efektivitas ruang terbuka dalam skala yang lebih luas. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh durasi dan keberlanjutan kegiatan serupa terhadap stabilitas karakter siswa ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., & Mubarak, A. N. (2025). Implementation of the structured habituation method in the Al-Qur'an memorization process at Darul Ulum Elementary School, Cirebon City. *Fashluna*, 6(2). <https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i2.1122>.
- Anam, S., & Mendez, S. (2025). Strategies of Islamic religious education in shaping the religious character of students at Pondok Pesantren Ruqoba Al-Atsary. *International*



- Journal of Post Axial Futuristic Teaching and Learning*, 3(4), 230-239.
<https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial>
- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character education in Indonesia Islamic elementary schools: A systematic literature review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>.
- Aznur, A. Z. P., Jiyad, A., & Ramadhan, F. (2025). Islamic education learning management in creating religious culture in integrated Islamic elementary schools. *Arzusin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 5(6), 3128–3144.
<https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i6.8541>
- Basri, H. (2024). Implementation of character education in Islamic religious education learning. *Dialog*, 12(2). <https://doi.org/10.24952/di.v12i2.13695>
- Cahyanto, B. (2024). Integration of religious character in school culture in Islamic elementary schools. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 12(1).
<https://doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23309>
- Ciampa, K. (2021). Integrating character education into elementary curriculum. *Curriculum Perspectives*, 41(1), 56–59. <https://doi.org/s41297-020-00116-2>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2023). Social Learning Theory : Cognitive and Behavioral Approaches Teori Pembelajaran Sosial : Pendekatan Kognitif dan Perilaku. *Global Academic Journal*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Hadi, M. Y. & Prayogi, D. S. T. (2025). Managing Islamic school culture to develop students' religious character. *Journal of Educational Research and Practice (JERP)*, 3(2).
<https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.304>
- Hafizah, M. (2024). Religious character development through school culture in elementary education. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(2).
<https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.36388>
- Hidayah, I. N., & Kurniawaty, I. (2025). Reinforcing school culture through religious-based habituation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(2).
<https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704>.
- Islamy, M. R. F. (2024). Fostering religiosity and social character in Islamic education. *Lentera Pendidikan*, 27(2). <https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i7>
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of student character formation through Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52-64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>.
- Lestari, D. P. A. (2023). Strengthening religious character education through school culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>
- Lestari, F. T., Rohmadhona, J., Octavian, R., & Nurahaju, R. (2026). Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 03(01), 28–38. <https://doi.org/10.62379/jipk.v3i1.1638>
- Mahira, M. (2024). Implementation of Character Education in Improving Religious Character. *International Journal of Islamic Thought Research*, 1(1), 10–19.
<https://doi.org/10.63061/ijitaripa.v1i1.13>
- Mukhlis. (2025). Islamic Religious Education as Support for Character and Academic Achievement. *Journal of Integrated Educational Studies*, 1(1), 1–28.
<https://doi.org/https://orcid.org/0009-0001-0707-6900>
- Murtadha. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter: Studi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Madaris*, 3(2), 12–20. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.90>



- Monaro, S., Gullick, J., & West, S. (2022). Qualitative Data Analysis for Health Research : A Step-by-Step Example of Phenomenological Interpretation Qualitative Data Analysis for Health Research : A Step-by-Step Example of. *TQR: Where the World Comes to Learn Qualitative Research*, 27(4), 1040–1057. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5249>
- Said, Ghiffari S., Ridwan, M., & Sholeh, A. (2025). Formation of Discipline Character Through Internalization of the Value of Islamic Religious Education in the Students of the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 461–481. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5752>
- Sharma, L. R., Bidari, S., Bidari, D., Neupane, S., & Sapkota, R. (2023). Exploring the Mixed Methods Research Design : Types , Purposes , Strengths , Challenges , and Criticisms. *Global Academic Journal of Linguistics and Literature*, 9028. <https://doi.org/10.36348/gajll.2023.v05i01.002>
- Sirait, I. (2022). Character education in Islamic education at madrasah level. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>
- Solihah, A. M. (2023). Teacher Role in Religious Character Formation. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. Penerbit K-Media, 236. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi Perkembangan dan Agama.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20dan%20Agama.pdf)
- Zaitun, Z. (2023). Character education based on Qur'anic values. *Afkaruna*, 19(2). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>